

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung menjadi salah satu masjid yang berkomitmen untuk mewujudkan praktik-praktik ramah lingkungan. Melalui kolaborasi dengan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) Kota Bandung, masjid ini telah menjalankan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Langkah konkret ini diharapkan dapat menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak (NU Online Jabar, 2024:1). Implementasi strategi dakwah berbasis lingkungan di Masjid Al-Hasan menjadi bagian dari komitmen LPBINU Kota Bandung dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan upaya mitigasi perubahan iklim. Lebih dari itu, Masjid Al-Hasan berpotensi menjadi model bagi masjid-masjid lain di Indonesia, bahkan di dunia, dalam mengintegrasikan dakwah lingkungan ke dalam aktivitasnya. Potensi masjid sebagai pusat dakwah lingkungan yang dapat direplikasi ini menjadi salah satu aspek penting yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

Strategi dakwah yang diterapkan LPBINU Kota Bandung dalam program masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga mencakup pendekatan dakwah *bil hal* (melalui tindakan), *bil lisan* (melalui komunikasi lisan), dan *bil qalam* (melalui tulisan) (NU Online Jabar, 2024:2). Dakwah *bil hal* diwujudkan melalui penerapan praktik ramah lingkungan secara langsung, seperti pengelolaan limbah masjid, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pemanfaatan energi terbarukan. Program-program ini dirancang untuk memberikan contoh nyata kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ajaran Islam. Dakwah *bil lisan* dilakukan melalui ceramah dan pengajian yang membahas isu-isu lingkungan, sedangkan dakwah *bil qalam* terwujud dalam bentuk publikasi artikel, panduan, dan infografis yang disebarakan melalui media cetak maupun digital.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Hasan tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran lingkungan. Upaya ini relevan dalam konteks Provinsi Jawa Barat yang menghadapi berbagai tantangan lingkungan, seperti kualitas udara yang buruk, penurunan tutupan hutan, dan pencemaran air. Berdasarkan laporan WALHI Jawa Barat (2018) dan data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2019, kondisi lingkungan di wilayah ini berada dalam kategori kurang baik (IKLH, 2019:25). Kondisi ini memerlukan solusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan seperti NU Kota Bandung.

Lebih luas lagi, program masjid ramah lingkungan yang dilaksanakan oleh LPBINU Kota Bandung selaras dengan visi organisasi untuk merawat jagad dan membangun peradaban di abad kedua keberadaannya. Visi ini tercermin dalam upaya LPBINU Kota Bandung untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga sosial-ekologis (NU Online Jabar, 2024: 1). Program ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebagai tantangan global, isu lingkungan membutuhkan kolaborasi lintas sektor, termasuk peran aktif organisasi Islam yang memiliki legitimasi sosial kuat (WEF, 2020:7). Dalam konteks ini, Masjid Al-Hasan menunjukkan bagaimana masjid dapat menjadi pusat kolaborasi untuk mengatasi masalah lingkungan, dan model ini dapat diterapkan di berbagai komunitas Muslim lainnya.

Strategi-strategi dakwah yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung di Masjid Al-Hasan mencerminkan upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dan kesadaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi Nahdlatul Ulama untuk merawat jagad dan membangun peradaban yang berkelanjutan. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah kecil. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun tenaga, yang dapat menghambat pelaksanaan program-program ramah lingkungan. Selain itu, kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang pentingnya dakwah lingkungan menjadi tantangan tersendiri bagi LPBINU Kota Bandung dan Masjid Al-Hasan dalam mengimplementasikan strategi-strategi mereka.

Di sisi lain, keberhasilan Masjid Al-Hasan dalam menjalankan program-program ramah lingkungan menunjukkan adanya potensi besar untuk mereplikasi pendekatan ini di masjid-masjid lain. Dengan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan lainnya, program masjid ramah lingkungan dapat diperluas untuk mencakup lebih banyak wilayah di Jawa Barat. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti yang dilakukan di Masjid Al-Hasan, menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan inisiatif-inisiatif ini (NU Online Jabar, 2024:1).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi dakwah LPBINU Kota Bandung melalui masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga. Fokus penelitian mencakup identifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh LPBINU Kota Bandung dan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan program-program tersebut, serta evaluasi terhadap pendekatan dakwah *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang implementasi program ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperkuat strategi dakwah lingkungan di masa depan. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana model dakwah lingkungan yang dikembangkan di Masjid Al-Hasan dapat diadaptasi dan direplikasi di masjid-masjid lain, baik di Indonesia maupun di komunitas Muslim global.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki relevansi yang luas dalam konteks global. Dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak, pendekatan berbasis agama seperti yang dilakukan oleh LPBINU Kota Bandung di Masjid Al-Hasan dapat menjadi model yang diterapkan di berbagai komunitas Muslim di dunia. Islam, sebagai agama yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam upaya pelestarian lingkungan (Norah, 2017:2). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi bagi dialog global tentang peran agama dalam menghadapi tantangan lingkungan (Ramlogan et al., 2010:7).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang lebih efektif dalam mendukung terciptanya masjid ramah lingkungan. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di

Indonesia, Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan. Melalui program-program yang diinisiasi oleh LPBINU Kota Bandung, seperti yang terlihat di Masjid Al-Hasan, NU dapat terus berkontribusi dalam upaya global untuk menjaga kelestarian alam dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Sebelumnya, beberapa penelitian telah mengkaji tentang pemberdayaan masjid dalam konteks lingkungan. Misalnya, penelitian dari Wibisono et al. (2022) yang membahas tentang pemberdayaan dan pembinaan *Eco Masjid* di Desa Wonosari, Mojokerto. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan *Eco Masjid* dalam meningkatkan peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan ibadah yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur dan program-program sosial yang berkelanjutan dapat meningkatkan kenyamanan dan kondusivitas masjid, serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

Lalu, penelitian dari Darto et al. (2023) yang meneliti pengaruh strategi dakwah implementor *Eco Masjid* terhadap kesadaran masyarakat menghadapi perubahan iklim. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa strategi dakwah yang tepat, khususnya pendekatan *al-Athifi* (emosional), memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana implementasi strategi dakwah yang tepat dapat menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan.

Serta, penelitian dari Santoso et al. (2025) yang mengkaji tentang pemberdayaan komunitas Muballigh Muhammadiyah berbasis Masjid Hijau di Sorong. Penelitian ini fokus pada analisis pemberdayaan muballigh dalam mengimplementasikan konsep Masjid Hijau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan muballigh dapat meningkatkan kesadaran jamaah terhadap praktik ramah lingkungan, seperti penghematan air dan pengelolaan sampah. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pemberdayaan masjid dan dakwah lingkungan, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada strategi dakwah spesifik yang diterapkan oleh

LPBINU Kota Bandung di Masjid Al-Hasan Turangga, dengan penekanan pada pendekatan *bil hal, bil lisan, dan bil qalam*.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang implementasi strategi dakwah lingkungan yang dilakukan oleh LPBINU Kota Bandung di konteks perkotaan, dengan studi kasus spesifik di Masjid Al-Hasan Turangga. Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik-praktik ramah lingkungan yang diterapkan, tetapi juga mengevaluasi efektivitas pendekatan dakwah yang digunakan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran masjid sebagai pusat dakwah lingkungan yang dapat direplikasi di komunitas Muslim lainnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur tentang dakwah lingkungan dengan memberikan studi kasus empiris yang mendalam dan rekomendasi praktis untuk pengembangan program-program serupa.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi penelitian dakwah lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini memungkinkan untuk menganalisis secara mendalam dinamika interaksi antara organisasi keagamaan, masyarakat, dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi dakwah lingkungan yang diterapkan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang spesifik dan aplikatif bagi LPBINU Kota Bandung dan organisasi keagamaan lainnya dalam mengembangkan program-program dakwah lingkungan yang efektif. Rekomendasi ini mencakup strategi peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan materi dakwah yang inovatif, dan penguatan kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori dakwah lingkungan, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi upaya pelestarian lingkungan di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis strategis yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) dalam berdakwah melalui masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga, Kota Bandung. Adapun fokus penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah dengan pendekatan *bil hal* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga?
2. Bagaimana strategi dakwah dengan pendekatan *bil lisan* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah di Masjid Al-Hasan Turangga?
3. Bagaimana strategi dakwah dengan pendekatan *bil qalam* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam upaya strategis yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) dalam berdakwah melalui masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga, Kota Bandung. Studi kasus dilakukan di Masjid Al-Hasan Turangga, Kota Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi dakwah *bil hal* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga.
2. Menganalisis strategi dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga.
3. Menganalisis strategi dakwah *bil qalam* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu dakwah dan komunikasi serta penyiaran Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai keagamaan dengan isu-isu kontemporer seperti pelestarian lingkungan. Dengan menganalisis strategi dakwah *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam* yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan, penelitian ini memperkaya literatur tentang dakwah lingkungan dan strategi komunikasi Islam yang kontekstual dan transformatif.

Penelitian ini juga memberikan pemahaman baru mengenai praktik dakwah berbasis aksi sosial, di mana pesan keislaman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk keteladanan dan media dakwah yang variatif. Temuan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori maupun praktik dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, serta memperluas perspektif tentang peran lembaga keagamaan dalam menjawab tantangan zaman melalui pendekatan dakwah yang komunikatif, partisipatif, dan solutif.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi Nahdlatul Ulama (NU), khususnya LPBINU Kota Bandung dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Hasan Turangga Kota Bandung, dalam mengimplementasikan program-program masjid ramah lingkungan yang efektif. Dengan menganalisis strategi dakwah yang telah diterapkan, penelitian ini akan memberikan rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan efektivitas program dan memperluas dampaknya.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pengurus masjid dan pemangku kepentingan terkait untuk mengidentifikasi tantangan dan merancang strategi inovatif guna meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dengan adanya rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini, masjid-masjid di Jawa Barat dan daerah lain dapat lebih optimal dalam berperan sebagai pusat edukasi

lingkungan dan agen perubahan sosial, serta menjadi model bagi komunitas Muslim lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan upaya pelestarian lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema "Strategi Dakwah Lembaga Penanggulangan Bencana Dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama Kota Bandung Melalui Program Masjid Ramah Lingkungan (Studi Kasus Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung)", ditemukan bahwa:

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ambar Afiah (2021, Skripsi)	Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Kresno Widodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran	Sama-sama fokus pada strategi dakwah NU di tingkat desa. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Berbeda dalam konteks geografis (Jawa Tengah vs. Jawa Barat) dan fokus pada pembinaan masyarakat secara umum, bukan spesifik pada isu lingkungan.
2.	Muhamad Priyatna, et al. (2020, Jurnal)	Pembinaan Warga Dan DKM Masjid Dalam Upaya Mewujudkan Masjid Yang Ramah Lingkungan, Nyaman dan Kondusif Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat	Sama-sama membahas upaya mewujudkan masjid ramah lingkungan. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Berbeda dalam skala penelitian (tingkat kelurahan) dan lebih fokus pada aspek fisik masjid.

		Kegiatan Umat di Kelurahan Sindang Barang Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor		
3.	Delis Anjarwati (2022, Skripsi)	Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Salatiga Dalam Menguatkan Akidah Warga Nahdlatul Ulama (NU) Kota Salatiga	Sama-sama membahas strategi dakwah NU. Menggunakan pendekatan kualitatif.	Berbeda dalam fokus penelitian (penguatan akidah) dan tidak secara spesifik membahas isu lingkungan.
4.	Darto, Chatib Saefullah, Encep Taufik Rahman (2023, Jurnal)	Pengaruh Strategi Dakwah Implementor Ecomasjid Terhadap Kesadaran Masyarakat Menghadapi Perubahan Iklim	Sama-sama membahas strategi dakwah dalam konteks isu lingkungan (masjid ramah lingkungan/ecomasjid). Sama-sama meneliti kesadaran masyarakat.	Berbeda dalam fokus pada pengaruh strategi dakwah implementor ecomasjid secara spesifik terhadap kesadaran masyarakat menghadapi perubahan iklim. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana.

5.	Faris Naufal Ali (2023, Tesis)	Perilaku Altruisme Jama'ah Masjid Al-Azhar Dalam Mencapai Masjid Ramah Lingkungan Dan Anak	Sama-sama membahas upaya mewujudkan masjid ramah lingkungan. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Meneliti peran jama'ah masjid.	Berbeda dalam fokus pada perilaku altruisme jama'ah sebagai faktor utama dalam mencapai masjid ramah lingkungan dan anak. Meneliti konteks spesifik Masjid Al-Azhar Suryowijayan Yogyakarta. Menambahkan aspek "masjid ramah anak".
----	--------------------------------	--	---	---

Sumber: Observasi penulis, 2025

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian yang ada mengenai strategi dakwah Nahdlatul Ulama (NU) memiliki persamaan dalam menempatkan NU sebagai aktor utama dan masjid sebagai pusat kegiatan. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian, metode yang digunakan, dan objek yang diteliti.

Beberapa penelitian lebih menekankan pada pembinaan masyarakat secara umum (Ambar Afiah, 2021), penguatan akidah (Delis Anjarwati, 2022), atau penanggulangan radikalisme (Ahmad Syarifuddin, 2019). Penelitian lain fokus pada aspek spesifik seperti pengelolaan masjid ramah lingkungan (Muhamad Priyatna, et al., 2020), edukasi lingkungan melalui masjid (Siti Nurjanah, et al., 2021), implementasi program masjid hijau (Rizki Maulana, 2020), pengaruh strategi dakwah implementor ecomasjid terhadap kesadaran masyarakat menghadapi perubahan iklim (Darto, Chatib Saefullah, Encep Taufik Rahman, 2023), dan perilaku altruisme jama'ah dalam mencapai masjid ramah lingkungan dan anak (Faris Naufal Ali, 2023).

Meskipun demikian, secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas strategi dakwah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) Kota Bandung yang ditujukan langsung pada upaya melakukan dakwah melalui program masjid ramah lingkungan, khususnya di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian yang ada, dan membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam pengembangan dakwah Islam yang ramah lingkungan.

Penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi dakwah LPBINU Kota Bandung dalam mewujudkan masjid ramah lingkungan, dengan studi kasus di Masjid Al-Hasan Turangga, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana LPBINU Kota Bandung dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian semacam ini tidak hanya akan mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi para pelaku dakwah di lapangan, sehingga berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan dakwah Islam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

2. Landasan Teoritis

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan konsep yang mendasari tindakan-tindakan terarah dalam upaya mencapai tujuan dakwah, baik melalui metode yang telah direncanakan maupun yang bersifat spontan. Strategi berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan alokasi sumber daya dan upaya untuk mencapai hasil optimal, serta menuntut fleksibilitas dalam merespons dinamika lingkungan yang terus berubah (Baidowi et al., 2021:59). Baidowi dan Saleoddin (2021) menekankan dua poin utama dalam strategi dakwah: pertama, strategi sebagai upaya, yaitu metode, kebijakan, atau program yang digunakan da'i dalam menyebarkan nilai-nilai Islam; kedua, strategi harus terencana dengan baik agar dakwah berjalan terarah, sistematis, meminimalkan kesalahan, dan mudah dievaluasi.

Strategi dakwah tidak hanya sekadar metode penyampaian pesan, melainkan juga mencakup visi, misi, dan distribusi amar ma'ruf nahi mungkar

ke berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang pengetahuan yang beragam. Dalam era globalisasi, strategi dakwah menuntut adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif tanpa batasan ruang dan waktu. Ridwan Hasan (2018) menyatakan, Strategi dakwah adalah wujud komunikasi dan sarana untuk menyampaikan pesan, visi, dan misi dakwah, termasuk perintah kebaikan dan pencegahan kemungkaran. Strategi ini perlu disesuaikan dengan beragamnya umat Islam dan masyarakat luas yang memiliki latar belakang pengetahuan dan metode analisis pesan yang berbeda-beda.

Dalam pelaksanaan strategi dakwah, menurut Samsul Munir Amin (2003) dalam bukunya Ilmu Dakwah, secara garis besar terdapat tiga pendekatan utama yang menjadi pijakan dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Pendekatan ini terdiri dari dakwah *bil hal*, dakwah bil lisan, dan dakwah bil qalam/tulisan (Ardiansyah, 2023:18). Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memiliki karakteristik serta keunggulan masing-masing. Dakwah *bil hal* menekankan pada perbuatan nyata sebagai bentuk dakwah, dakwah bil lisan menggunakan kekuatan kata-kata secara langsung, sedangkan dakwah bil tulisan memanfaatkan media tulisan sebagai sarana penyampaian pesan. Pemahaman dan penguasaan ketiga pendekatan ini menjadi kunci keberhasilan strategi dakwah dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Dakwah *bil hal* adalah praktik dakwah melalui perbuatan nyata yang bertujuan untuk memberdayakan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam bentuk dukungan moral maupun materi (Sagir, 2017:18). Dakwah *bil hal* menekankan keteladanan, di mana da'i menjadi contoh bagi jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya bisa berupa aksi sosial, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, hingga bantuan kemanusiaan. Dakwah *bil hal* menumbuhkan kesadaran dan kemampuan jama'ah untuk mengatasi masalah, serta menuntut kesinambungan antara ucapan dan perbuatan da'i. Tantangannya terletak pada konsistensi perilaku da'i, karena masyarakat akan menilai keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan perilaku nyata da'i. Keberhasilan dakwah *bil hal* sangat bergantung pada integritas dan keteladanan da'i sebagai panutan.

Dakwah *bil lisan* adalah pendekatan dakwah yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara langsung seperti ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat, maupun tidak langsung seperti diskusi daring dan podcast (Fitriani, 2018:2). Allah berfirman dalam QS. Fussilat: 33, “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’”. Ayat ini menegaskan keutamaan dakwah *bil lisan*, namun juga mengisyaratkan pentingnya amal saleh sebagai pelengkap dakwah. Kelebihan dakwah *bil lisan* antara lain adalah penyampaian pesan secara langsung dan eksplisit, jangkauan yang luas melalui media ceramah, khutbah, dan diskusi, serta kemampuan untuk berinteraksi dan memberikan klarifikasi secara langsung. Namun, dakwah *bil lisan* harus diiringi dengan perbuatan nyata agar tidak menimbulkan kesan inkonsistensi antara ucapan dan tindakan da’i.

Dakwah *bil qalam* adalah pendekatan dakwah yang memanfaatkan media tulisan, baik melalui buku, majalah, koran, maupun media digital seperti blog dan media sosial (Iskandar, 2016:90). Menurut Trianto (2022), dakwah *bil qalam* menuntut keterampilan menulis dan kemampuan mengemas pesan dakwah secara sistematis, menarik, dan argumentatif. Keunggulannya terletak pada jangkauan yang sangat luas, daya simpan pesan yang lama, serta kemudahan akses di era digital. Tulisan dakwah yang kuat dan meyakinkan dapat mempengaruhi pemikiran pembaca dan membentuk opini publik. Penulis dakwah harus memiliki keyakinan dan integritas, karena tulisan yang tidak didasari keimanan dan pengetahuan yang benar cenderung tidak efektif dalam menggerakkan pembaca untuk berubah.

Strategi dakwah yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga pendekatan di atas secara harmonis sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mad’u. Ridwan Hasan menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dan multimedia sebagai bagian dari strategi dakwah di era globalisasi, agar pesan dakwah dapat tersampaikan tanpa batas ruang dan waktu, serta mampu menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Azis (2009) menegaskan bahwa strategi tilawah (lisan dan tulisan), tazkiyah (perbuatan/hal), dan ta’lim (pengajaran) merupakan tiga pilar utama

strategi dakwah yang saling melengkapi, sebagaimana tercermin dalam tugas para Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan hikmah. Dengan demikian, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dalam memilih dan mengombinasikan pendekatan yang paling relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi masyarakat.

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada konsep strategi dakwah yang meliputi *bil hal* (dakwah melalui perbuatan dan keteladanan), *bil lisan* (dakwah melalui perkataan atau ceramah), dan *bil qalam* (dakwah melalui tulisan). Relevansi konsep ini terletak pada kemampuannya untuk membedah bagaimana Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) mengimplementasikan berbagai metode dakwah dalam program Masjid Ramah Lingkungan. Observasi dan analisis akan difokuskan pada manifestasi dakwah *bil hal* melalui implementasi praktik ramah lingkungan di masjid sebagai upaya mitigasi perubahan iklim, efektivitas dakwah *bil lisan* dalam meningkatkan kesadaran jamaah terkait isu-isu lingkungan dan penanggulangan bencana melalui ceramah dan sosialisasi, serta peran dakwah *bil qalam* melalui media cetak atau digital dalam menyebarkan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, kerangka konseptual strategi dakwah ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi metode dakwah mana yang paling efektif dalam konteks program Masjid Ramah Lingkungan dan bagaimana kombinasi ketiganya berkontribusi pada pencapaian tujuan LPBINU dalam menanggulangi bencana dan mengatasi perubahan iklim melalui pendekatan keagamaan.

3. Kerangka Konseptual

Perubahan iklim dan berbagai isu lingkungan yang semakin mendesak menuntut adanya tindakan kolektif dan solusi konkret dari seluruh elemen masyarakat, termasuk organisasi keagamaan. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) Kota Bandung mengambil peran strategis dalam mendorong kesadaran serta aksi nyata melalui program Masjid Ramah Lingkungan, salah satunya di Masjid Al-

Hasan Turangga. Kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk menganalisis strategi dakwah lingkungan yang diterapkan LPBINU dengan menitikberatkan pada tiga pendekatan utama: *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam*.

Sebagai landasan utama dalam upaya pelestarian lingkungan, strategi dakwah, sebagaimana dijelaskan oleh Baidowi et al. (2021:59), merupakan kerangka konseptual yang mendasari tindakan-tindakan terarah untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam upaya menuju pencapaian tujuan yang diinginkan baik cara tersebut sudah direncanakan sebelumnya atau belum. Mewujudkan masjid ramah lingkungan, strategi dakwah LPBINU Kota Bandung menjelma menjadi serangkaian upaya terencana yang mencakup beragam metode, kebijakan, dan program dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam terkait pentingnya menjaga alam. Strategi yang tersusun dengan baik akan meminimalisasi potensi kesalahan, mengarahkan tindakan secara sistematis, menghindari pengulangan yang tidak efisien, serta mempermudah proses evaluasi keberhasilan dakwah (Baidowi & Saleoddi, 2021). Oleh karena itu, strategi dakwah LPBINU Kota Bandung dapat dipahami sebagai proses perumusan cara yang efektif untuk mendorong pengurus masjid dan jamaah, khususnya di wilayah Jawa Barat dan Kota Bandung, agar mengadopsi serta menerapkan praktik-praktik masjid ramah lingkungan.

LPBINU Kota Bandung, sebagai bagian strategis dari NU Jawa Barat, memiliki fokus utama pada pengurangan risiko bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim (NU Online Jabar, 2024:1). Program unggulan mereka, "Masjid Ramah Lingkungan," mencerminkan komitmen lembaga ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan aksi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi dengan berbagai masjid, termasuk Masjid Al-Hasan Turangga, LPBINU tidak hanya menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dalam isu-isu lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan visi NU untuk merawat bumi dan membangun peradaban yang berkelanjutan di abad kedua keberadaannya (NU Online Jabar, 2024:1).

Dalam implementasinya, LPBINU Kota Bandung mengadopsi strategi dakwah yang holistik, meliputi tindakan nyata (*dakwah bil hal*), komunikasi verbal (*dakwah bil lisan*), dan media tulisan (*dakwah bil qalam*) (NU Online Jabar, 2024:2). Melalui *dakwah bil hal*, LPBINU bersama mitra masjid melaksanakan aksi konkret seperti pengelolaan sampah yang terpadu, pemanfaatan energi terbarukan, dan penghijauan lingkungan sekitar masjid. *Dakwah bil lisan* diwujudkan melalui kegiatan ceramah, pengajian, dan diskusi interaktif yang mengangkat tema-tema lingkungan dengan mengaitkannya pada ajaran Islam. Sementara itu, *dakwah bil qalam* dilakukan melalui penyebaran informasi dan edukasi lingkungan melalui artikel, berita, dan panduan praktis di berbagai platform media (NU Online Jabar, 2024:1). Keberhasilan LPBINU juga ditopang oleh kerja sama yang strategis dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal (NU Online Jabar, 2024:1).

Gagasan masjid ramah lingkungan sendiri tidak hanya terbatas pada fungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mengedepankan kelestarian lingkungan (Priyatna, 2019). Melalui masjid, pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan disampaikan melalui berbagai metode dakwah. Peningkatan kesadaran lingkungan di antara pengurus masjid dan jamaah akan menumbuhkan kapasitas individu dalam mengelola lingkungan hidup, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pelestarian alam (Prabowo, 2017:6). Dengan demikian, masjid memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan lingkungan yang efektif dan menjadi teladan dalam upaya menjaga kelestarian alam.

Untuk menganalisis bagaimana strategi dakwah LPBINU Kota Bandung melalui program Masjid Ramah Lingkungan berinteraksi dengan masyarakat, kerangka konseptual dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strategi dakwah sebagai landasan utama. Strategi ini menekankan pentingnya perencanaan dan pemilihan metode yang tepat agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dan diamalkan secara efektif oleh masyarakat. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks penyiaran Islam, di mana pesan keagamaan tidak hanya

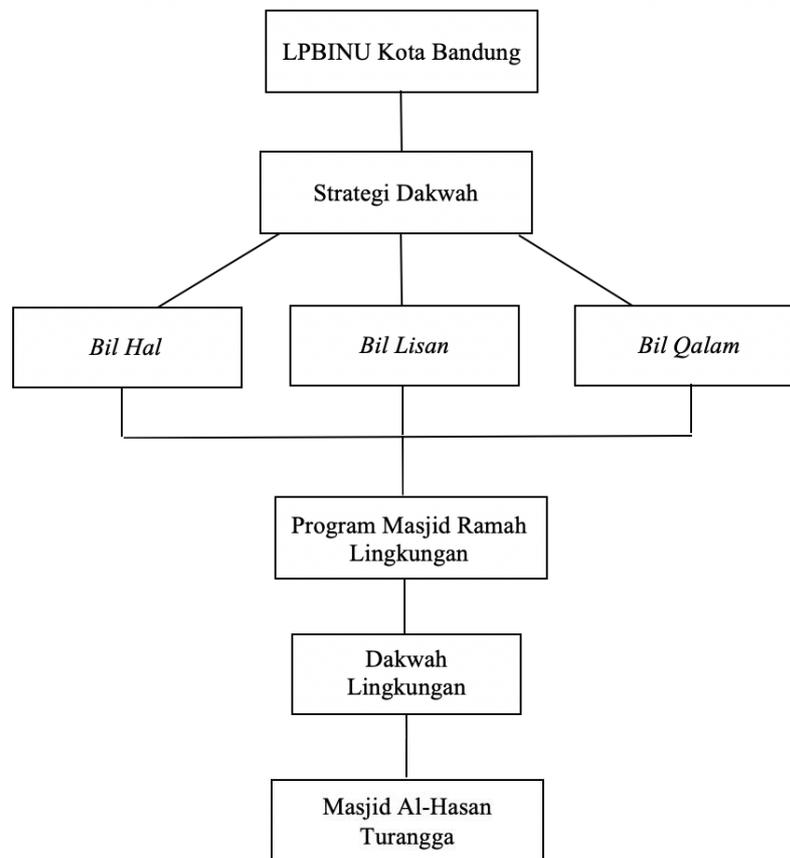
disampaikan melalui lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan media komunikasi yang beragam.

Dakwah lingkungan dalam perspektif Islam, yang berakar pada konsep teologis *khalifatullah fil ardh*, menjadi fondasi utama bagi upaya LPBINU Kota Bandung. Ajaran Islam menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan Allah SWT (Hilabi, 2023:3). Al-Qur'an Surah Ar-Ruum ayat 41 dan Al-Qashash ayat 77 mengingatkan manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi, karena hal itu akan membawa dampak buruk bagi kehidupan dan bertentangan dengan perintah Allah untuk berbuat baik dan menjaga keseimbangan alam (Hardoyono, 2009:21). Selain itu, Rasulullah SAW juga mencontohkan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral umat Islam (Parwanto & Rosdiawan, 2016). Konsep keseimbangan (*mizan*) mengajarkan pentingnya harmoni antara pemanfaatan dan pelestarian alam (Muhyiddin, 2010:818).

Strategi dakwah lingkungan yang diterapkan oleh LPBINU Kota Bandung di Masjid Al-Hasan Turangga mencakup pendekatan *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam*. Dakwah *bil hal* diwujudkan melalui praktik-praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan pembiasaan gaya hidup minim limbah. Dakwah *bil lisan* disampaikan melalui ceramah, pengajian, dan diskusi yang mengangkat isu-isu lingkungan dalam perspektif Islam. Sementara itu, dakwah *bil qalam* diimplementasikan melalui penulisan artikel, publikasi media digital, serta kurikulum pendidikan lingkungan untuk anak-anak.

Kerangka konseptual ini memperlihatkan bahwa strategi dakwah LPBINU merupakan pendekatan terpadu yang menjadikan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat edukasi lingkungan. Melalui metode dakwah yang variatif dan kolaboratif, LPBINU berupaya membentuk kesadaran ekologis masyarakat serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Studi kasus di Masjid Al-Hasan Turangga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah lingkungan sebagai bagian dari komunikasi dan penyiaran Islam yang responsif terhadap isu-isu sosial dan ekologis masa kini.

Bagan 1.1 Skema Kerangka Konseptual



Sumber: Observasi penulis, 2025

4. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, Pendahuluan, mengawali penelitian dengan pemaparan latar belakang mengenai urgensi dakwah lingkungan dan peran LPBINU melalui program Masjid Ramah Lingkungan. Bab ini memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta menjelaskan landasan teoretis yang digunakan, yaitu konsep strategi dakwah dengan pendekatan *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam*. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan kerangka konseptual, sistematika penulisan, dan tahapan penelitian.

Bab kedua, Kajian Pustaka, berisi pembahasan mengenai dakwah lingkungan dan strategi dakwah dalam perspektif Islam, khususnya pendekatan *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam*. Bab ini juga menguraikan berbagai temuan dari penelitian terdahulu yang relevan, baik terkait strategi

dakwah maupun pelaksanaan program masjid ramah lingkungan sebagai bagian dari komunikasi dakwah yang responsif terhadap isu sosial dan ekologis.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan metode studi kasus di Masjid Al-Hasan Turangga. Pada bab ini dijelaskan pula teknik pengumpulan data yang meliputi observasi untuk mendalami praktik *bil hal*, wawancara untuk menggali proses *bil lisan*, serta studi dokumentasi sebagai bagian dari *bil qalam*. Selain itu, dibahas pula teknik analisis data dan prosedur validasi dengan triangulasi.

Bab keempat, Hasil dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi strategi dakwah LPBINU melalui program Masjid Ramah Lingkungan. Analisis difokuskan pada bagaimana pendekatan *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam* dijalankan dalam menyampaikan pesan dakwah lingkungan, serta bagaimana ketiga pendekatan ini mampu membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hasil tersebut kemudian dikaitkan dengan kajian pustaka untuk memperkuat pemahaman konseptual.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran, merangkum temuan utama terkait strategi dakwah *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam* dalam program Masjid Ramah Lingkungan, serta menyampaikan saran yang bersifat praktis dan akademis bagi pengembangan dakwah lingkungan yang lebih efektif, komunikatif, dan berkelanjutan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung. Masjid ini terafiliasi dengan program masjid ramah lingkungan dengan LPBINU Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran LPBINU dalam menjalankan program-program ramah lingkungan serta keterlibatan langsung Masjid Al-Hasan Turangga dalam implementasi program tersebut. Selain itu, masjid ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk menjadi contoh penerapan masjid ramah lingkungan yang diharapkan dapat ditiru oleh daerah lain.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang bertujuan untuk memahami dan mengkritisi fenomena sosial-ekologis di masyarakat, serta mendorong adanya perubahan. Paradigma kritis adalah paradigma yang berupaya mengungkap ketidakadilan sosial, menyoroti relasi kuasa, dan mendorong perubahan sosial melalui penelitian (Denzin & Lincoln, 2009). Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya fokus pada pemahaman deskriptif, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat terkait isu lingkungan.

Ada pun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Creswell, 2014: 4). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dakwah LPBINU Kota Bandung melalui program masjid ramah lingkungan Al-Hasan Turangga kota Bandung.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap strategi dakwah dan inisiatif LPBINU Kota Bandung dalam upaya berdakwah melalui program masjid ramah lingkungan di masjid Al-Hasan Turangga kota Bandung. Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena atau unit tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Baxter & Jack, 2008: 545). Studi kasus ini berfokus pada praktik-praktik yang dilakukan oleh LPBINU Kota Bandung di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat menganalisis proses, tantangan, dan hasil dari upaya yang telah dilakukan LPBINU Kota Bandung dalam berdakwah melalui program masjid ramah lingkungan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa informasi deskriptif yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Jenis data kualitatif adalah data yang berupa deskripsi naratif mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 10-15). Data ini mencakup pengalaman, pandangan, dan persepsi dari para informan terkait implementasi program masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui interaksi langsung dengan informan atau pengamatan lapangan, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan (Sekaran & Bougie, 2016: 50-55; Sugiyono, 2017: 20-25). Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan berbagai informan, di antaranya ketua LPBINU Kota Bandung, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Hasan Turangga, ketua RT dan RW di lingkup Masjid Al-Hasan Turangga, komunitas atau organisasi yang berfokus pada isu lingkungan, komunitas atau organisasi lintas agama, dan masyarakat yang terlibat dalam program ramah lingkungan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung dan dokumentasi sebagai bukti empiris dari program yang sudah terlaksana. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi LPBINU Kota Bandung, arsip DKM Al-Hasan Turangga, laporan program masjid ramah lingkungan, artikel jurnal, buku, dan referensi lain yang berkaitan dengan masjid ramah lingkungan dan program dakwah lingkungan.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan penelitian ini meliputi ketua LPBINU Kota Bandung, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Hasan Turangga, ketua RT dan RW di lingkup Masjid Al-Hasan Turangga, komunitas atau organisasi yang berfokus pada isu lingkungan, komunitas atau organisasi lintas agama, dan masyarakat yang terlibat dalam program ramah lingkungan, aktivis lingkungan yang bekerja sama

dengan LPBINU Kota Bandung, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan masjid ramah lingkungan.

Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan data yang paling sesuai dan mendalam terkait fenomena yang diteliti (Kelly, 2010: 317). Dengan demikian, informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program masjid ramah lingkungan oleh LPBINU Kota Bandung, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dan kontekstual (Angrosino, 2007: 30-35). Observasi dilakukan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung untuk mengamati praktik dakwah dan kegiatan ramah lingkungan yang berlangsung.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab langsung antara peneliti dan informan guna menggali informasi mendalam (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006: 315-318). Wawancara dilakukan dengan berbagai informan terkait strategi dakwah dan implementasi program ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung.
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan penelitian (Bowen, 2009: 28-32). Dokumentasi dilakukan terhadap arsip, laporan, dan dokumen resmi terkait program masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dan metode maksudnya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengkaji data

yang diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Carter et al., 2014: 545). Fungsi dari proses keabsahan data tersebut untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan, khususnya terkait program masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan teknik dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait program masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung, sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, matriks, grafik, atau bagan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik kesimpulan dari data tersebut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 13). Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan mengenai strategi dakwah dan implementasi program masjid ramah lingkungan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari informan agar memudahkan pembaca dalam memahami pola, hubungan, dan dinamika yang terjadi di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung.

c. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan makna data yang telah disajikan, kemudian menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 14). Dalam konteks penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan mengkaji kembali seluruh data

yang telah dianalisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas pelaksanaan program masjid ramah lingkungan di Masjid Al-Hasan Turangga Kota Bandung.

